

I. PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Usaha peternakan unggas di Indonesia saat ini mengalami perkembangan yang relatif lebih maju dibandingkan usaha ternak lain. Hal tersebut dapat dilihat dari kontribusi yang cukup besar dalam memperluas lapangan kerja, peningkatan pendapatan masyarakat dan pemenuhan kebutuhan makanan bernilai tinggi. Peternakan unggas yang cukup berkembang di Indonesia salah satunya usaha ternak itik. Itik merupakan salah satu ternak unggas yang dapat diandalkan sebagai sumber penghasil protein hewani, yaitu daging dan telur yang sangat dibutuhkan oleh masyarakat (Suci, 2013). Itik mempunyai daya tahan terhadap penyakit yang lebih baik dibandingkan unggas lainnya. Oleh karena itu, ternak itik memiliki resiko kegagalan yang relatif lebih kecil akibat penyakit (Budiraharjo, 2009).

Ternak itik yang dipelihara di Indonesia umumnya itik lokal yang merupakan itik petelur dengan populasi yang tersebar di pulau Sumatera, Jawa, Kalimantan, Bali, Lombok, dan pulau-pulau lainnya. Itik lokal merupakan salah satu sumber daya genetik ternak Indonesia (Ismoyowati, 2008). Pemberian nama pada itik umumnya disesuaikan dengan tempat asalnya (Bharoto, 2001). Ternak itik petelur menjadi salah satu peluang yang cukup potensial untuk dikembangkan dalam bisnis peternakan. Oleh sebab itu, ternak itik petelur menjadi salah satu alternatif usaha yang menjanjikan dan menguntungkan sehingga dapat diandalkan sebagai sumber pendapatan keluarga (Sipora dkk, 2009).

Populasi itik di Indonesia pada tahun 2018 mencapai 59.551.700 ekor dan pada tahun 2019 mengalami peningkatan sebesar 2,7% yaitu 61.221.300 ekor.

Selain populasi itik yang meningkat, produksi dan konsumsi telur juga ikut mengalami peningkatan. Hal ini terlihat dari data Badan Pusat Statistik tahun 2020 yang menunjukkan bahwa produksi telur itik pada tahun 2018 sebanyak 338.507,58 Ton dan pada tahun 2019 terjadi peningkatan sebesar 4,08% yaitu 352.940,23 Ton. Sedangkan konsumsi telur itik di Indonesia pada tahun 2018 yaitu 0,039 butir/kapita/minggu, dan konsumsi telur itik pertahunnya, yaitu 2,816 butir/kapita/tahun (Badan Pusat Statistik, 2020).

Sumatera Barat merupakan salah satu wilayah di Indonesia yang mempunyai komoditas unggulan di sektor agribisnis ternak unggas, salah satunya ternak itik petelur. Pada tahun 2018, populasi itik petelur di wilayah Sumatera Barat mencapai 1,1 juta ekor dengan produksi telur 6.045 Ton. Pada tahun 2019 produksi telur meningkat sebesar 3,7% sehingga mencapai 6.278 Ton (Badan Pusat Statistik Sumatera Barat, 2020). Salah satu kota penghasil telur itik yang terletak di wilayah Sumatera Barat adalah Kota Payakumbuh. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (2019), diketahui bahwa populasi ternak itik di Kota Payakumbuh dari tahun 2017 sampai tahun 2019 tidak stabil. Pada tahun 2017 tercatat populasi itik sebanyak 57.324,00 ekor, yang meningkat pada tahun 2018 sebanyak 63.608,00 ekor dan mengalami penurunan pada tahun 2019 sebanyak 54.090,00 ekor. Di kota Payakumbuh khususnya di kecamatan Payakumbuh Timur memiliki populasi itik sebanyak 35.800 ekor.

Berdasarkan survei awal yang telah dilakukan di Desa Payobasung, kecamatan Payakumbuh Timur, terdapat usaha peternakan itik petelur Jafrisani yang berdiri pada tahun 2009. Populasi itik di peternakan Jafrisani awalnya hanya terdapat 200 ekor dengan jenis Peking dan Pitalah. Pada tahun 2022 jumlah itik

mengalami peningkatan hingga mencapai 1.100 ekor yang merupakan hasil persilangan antara kedua jenis itik tersebut. Itik Hibrida merupakan hasil persilangan antara Peking jantan dengan Pitalah betina. Itik Peking merupakan unggas air yang diklasifikasikan dalam tipe pedaging karena memiliki pertumbuhan dalam waktu yang relatif singkat (Agriflo, 2012). Direktorat Jenderal Peternakan dan Kesehatan Hewan (2015) menyebutkan bahwa Itik Pitalah merupakan itik dengan masa afkir yang lebih lama dibandingkan dengan itik pada umumnya.

Usaha ternak itik petelur Jafrisani berdiri karena minat masyarakat terhadap telur itik meningkat. Hal ini dikarenakan adanya permintaan telur itik untuk dikonsumsi sebagai makanan dan minuman. Pemeliharaan itik Hibrida tidak berbeda jauh dengan itik jenis lainnya. Pelaksanaan pemeliharaan itik Hibrida dilaksanakan mengikuti standar dan ketentuan yang berlaku untuk mencapai produktivitas yang maksimal.

Berdasarkan uraian diatas, maka penulis tertarik melakukan penelitian dengan judul **“Aspek Teknis Pemeliharaan Itik Hibrida Pembibitan (Studi Kasus Peternakan Itik Jafrisani di Payobasung, Kota Payakumbuh)”**.

1.2. Rumusan Masalah

Apakah aspek teknis pemeliharaan itik Hibrida pembibitan di Peternakan Jafrisani (Desa Payobasung, Kecamatan Payakumbuh Timur, Kota Payakumbuh) sudah sesuai dengan Peraturan Menteri Pertanian (2014) dan didukung SNI yang berlaku.

1.3. Tujuan Penelitian

Untuk mengetahui aspek teknis pemeliharaan itik Hibrida di Peternakan Jafrisani (Desa Payobasung, Kecamatan Payakumbuh Timur, Kota Payakumbuh) yang sesuai dengan Peraturan Menteri Pertanian (2014) dan didukung SNI yang berlaku.

1.4. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang dapat diambil dari penelitian ini adalah :

1. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi peternak untuk pengambilan keputusan di masa yang akan datang dalam upaya pengembangan itik Hibrida.
2. Dapat digunakan sebagai pedoman sumber informasi dan referensi bagi penelitian di bidang yang sama.
3. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi sebagai bahan masukan bagi pemerintah untuk menyusun kebijakan yang mendukung pengembangan usaha ternak itik Hibrida pembibitan.

